

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang, pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan bisa berupa pendidikan formal, non-formal dan informal. Masing-masing pendidikan memiliki peranan yang berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Sumber Daya Manusia (SDM) berperan penting dalam pertumbuhan bidang pekerjaan. Oleh karena itu peningkatan dan pengembangan SDM sangat ditekankan, agar setiap individu mampu melaksanakan pekerjaannya secara profesional dan mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di dunia. Untuk mampu melaksanakan pekerjaan dan menghasilkan karya-karya unggul itu dibutuhkan pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan adalah perguruan tinggi.

Perguruan tinggi adalah salah satu jenjang pendidikan setelah pendidikan di SMA yang menuntut mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mereka. Perguruan tinggi di Indonesia memiliki sistem kurikulum dan sistem kredit semester. Kurikulum adalah rencana kegiatan akademik untuk memandu mahasiswa dalam upaya memperoleh seperangkat kemampuan yang dapat dipakai sebagai bekal awal dalam kehidupan dan fungsinya di masyarakat.

Sedangkan Sistem Kredit Semester (SKS) adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan untuk menentukan dan mengatur beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan yang dinyatakan dalam satuan SKS. SKS dalam pendidikan perguruan tinggi di Indonesia memungkinkan mahasiswa mengatur sendiri studi mereka setiap semester dan juga mengatur waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi. (*www.duniapendidikan.com*)

Mahasiswa sebagai penerus bangsa di masa mendatang dituntut untuk meningkatkan kemampuan akademik, antara lain dengan tidak mengulang mata kuliah sehingga dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi dengan tepat waktu. Oleh sebab itu mahasiswa memiliki perilaku disiplin terhadap waktu dalam bidang pendidikan.

Daya saing yang dimiliki individu tergantung pada perilaku yang berorientasi pada kesempatan dan tidak membuang waktu dengan percuma. Namun, tidak semua mahasiswa dapat memakai kesempatan yang dimiliki dan tidak membuang waktu dengan percuma. Mahasiswa seharusnya dapat menyelesaikan program studi 4- 4,5 tahun, namun banyak pula mahasiswa yang menunjukkan adanya pemanfaatan waktu yang kurang efektif dan ketidak-disiplinan yang terpaksa diperpanjang menjadi 5-7 tahun, tidak terkecuali di fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung. Menurut kepala TU fakultas Psikologi Univeritas "X" Bandung (2010), pada angkatan 2002 dari 202 mahasiswa yang masuk, hanya terdapat 11 mahasiswa yang dapat lulus dalam waktu 4-4,5 tahun, itu artinya sebanyak 191 mahasiswa lulus dalam 5 tahun keatas. Terdapat 177 mahasiswa yang masuk pada tahun 2003 dan yang dapat lulus

dalam waktu 4-4,5 tahun terdapat 5 mahasiswa, 172 mahasiswa lulus dalam 5 tahun keatas. Pada tahun 2004, terdapat 241 mahasiswa yang masuk dan yang dapat lulus dalam waktu 4-4,5 tahun hanya 16 mahasiswa dan yang lainnya, yaitu 225 mahasiswa lulus dalam waktu 5 tahun keatas. Pada tahun 2005, terdapat 216 mahasiswa yang masuk dan 14 mahasiswa lulus tepat waktu, yaitu 4-4,5 tahun, itu artinya sebanyak 202 mahasiswa lulus dalam 5 tahun keatas. Apabila, mahasiswa menyelesaikan kuliahnya lebih dari 5 tahun, maka mahasiswa akan kesulitan dalam mencari pekerjaan, sebab sebagian besar perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja S-1 mempersyaratkan usia maksimal 25 tahun.

Di fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung untuk lulus dan mengontrak mata kuliah skripsi, mahasiswa diharuskan untuk mengontrak mata kuliah usulan penelitian. Untuk mengontrak mata kuliah skripsi sendiri sebenarnya terdapat beberapa tahap. Pertama, mahasiswa akan mengontrak mata kuliah metodologi penelitian yang berada pada semester V, mata kuliah ini bersifat teori, menjelaskan mengenai langkah-langkah untuk menyusun penelitian. Mata kuliah ini juga memiliki tuntutan tugas yang dikerjakan bersama-sama dengan kelompok. Mereka harus membuat rancangan penelitian secara berkelompok dan mempresentasikannya. Setelah lulus dari mata kuliah mata kuliah metodologi penelitian, mahasiswa dapat mengontrak mata kuliah metodologi penelitian lanjutan. Tugas yang diberikan pada mata kuliah metodologi penelitian lanjutan hampir sama dengan tugas metodologi penelitian, tetapi pada mata kuliah ini terdapat 8 kali pertemuan di kelas dan di setiap pertemuannya diadakan presentasi kelompok tentang penelitian yang

dibuat secara bersama-sama. Setelah 8 kali pertemuan, maka mahasiswa diminta untuk membuat suatu rancangan penelitian sampai dengan bab III secara mandiri dan dibimbing oleh seorang pembimbing.

Setelah lulus pada mata kuliah metodologi penelitian lanjutan, mahasiswa dapat mengontrak mata kuliah usulan penelitian. Mata kuliah usulan penelitian memiliki tuntutan tugas yang hampir sama dengan mata kuliah metodologi penelitian lanjutan. Hanya, dalam mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat meneruskan penelitian yang telah dibuatnya sampai bab III dapat dilanjutkan untuk mengontrak mata kuliah skripsi setelah disetujui dalam seminar outline penelitian. Mata kuliah usulan penelitian seharusnya dapat diselesaikan oleh mahasiswa selama satu semester, karena mata kuliah ini berada di luar kelas dan lebih banyak melakukan bimbingan dengan kedua dosen pembimbingnya. Banyak mahasiswa angkatan 2006, yang melakukan penundaan dalam mengerjakan usulan penelitian, sehingga mereka mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan. Apabila, mahasiswa tersebut tidak dapat menyelesaikan usulan penelitiannya dalam satu semester, itu artinya akan menunda untuk mengontrak mata kuliah skripsi dan menunda kelulusannya.

Menurut kepala TU fakultas psikologi universitas "X" Bandung (2010), pada angkatan 2006 terdapat 215 mahasiswa dan yang mengontrak mata kuliah usulan penelitian pada semester VII hanya 134 mahasiswa. Dari 134 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah usulan penelitian masih terdapat 116 (86%) mahasiswa angkatan 2006 yang mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan.

Ad Rooijackers (1994, dalam Maria Ike S.L, 1999) dalam bukunya menuliskan bahwa dalam belajar hendaknya mahasiswa mengikuti jadwal tertentu yang telah dibuat. Mahasiswa seharusnya mengerjakan tugas secepat mungkin segera setelah tugas itu diberikan, agar memudahkan mahasiswa untuk mengingat bagaimana tugas tersebut harus dikerjakan selain itu dapat menghemat waktu mahasiswa itu.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mengerjakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, khususnya dalam mengerjakan usulan penelitiannya. Berdasarkan wawancara pada 10 mahasiswa, terdapat mahasiswa yang kurang bisa membagi waktunya antara mengerjakan usulan penelitian dengan kegiatan bersama teman seperti jalan-jalan, makan bersama dan menonton bioskop dan ada juga kurang bisa membagi waktunya dengan kegiatan senat yang sedang diikutinya. Sehingga mahasiswa tersebut harus mengontrak usulan penelitian lanjutan dan pada akhirnya tidak bisa lulus dalam batas waktu perkuliahan seperti yang telah ditetapkan.

Begitu pula yang terjadi pada subyek dalam penelitian ini, terdapat enam mahasiswa yang mengalami kecemasan dalam dirinya apabila diingatkan akan usulan penelitian lanjutannya. Mereka menjadi tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan sehari-harinya, mengalami sulit tidur dan makan, karena memikirkan usulan penelitiannya yang tidak kunjung selesai. Selain itu terdapat pula yang berdampak menjadi perasaan bersalah, mahasiswa tersebut merasa bersalah karena terus menerus dibandingkan oleh orang tuanya dengan kakak-kakaknya yang dapat lulus 4 tahun. Perilaku menunda yang dapat menimbulkan kecemasan dan perasaan bersalah dalam

istilah psikologi disebut dengan prokrastinasi. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda tugas-tugas yang bermanfaat dan penting bagi dirinya, termasuk tugas-tugas prioritas utama, hingga muncul perasaan cemas dan bersalah akan tetapi tindakan ini dilakukannya berulang-ulang (Solomon & Rothblum, dalam Ferrari, 1995).

Menurut Silver & Sabini, para pelaku prokrastinasi (prokrastinator) pada dasarnya adalah orang yang ingin dan mampu mengerjakan tugas, mereka telah mencoba dan merencanakan dengan matang sesuai dengan tuntutan tugas pada umumnya, tetapi tidak menyelesaikan tugas tersebut, atau menunda mengerjakan tugas untuk waktu yang lama (dalam Ferrari, 1995). Hal ini juga terdapat dalam subjek penelitian ini, menurut beberapa mahasiswa, mereka telah merencanakan untuk mengerjakan usulan penelitian pada waktu tertentu, seperti ketika waktunya datang, mahasiswa tersebut menjadi malas untuk mengerjakannya dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya hiburan. Pada akhirnya, mahasiswa tersebut menunda-menunda secara terus menerus untuk mengerjakan usulan penelitian dan mereka juga harus mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan.

Di dalam prokrastinasi sendiri terdapat 6 area, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan (Solomon & Rothblum, 1984, dalam Ferrari, 1995). Tugas mengarang seperti penundaan dalam menentukan topik, judul, memulai mengerjakan bab I hingga bab III. Belajar menghadapi ujian melakukan penundaan dalam persiapan ketika akan menghadapi seminar *outline* usulan penelitian lanjutan.

Membaca berarti melakukan penundaan kegiatan membaca yang berkenaan dengan usulan penelitian lanjutannya. Kinerja administratif seperti terlambat dalam mengembalikan buku yang berkenaan dengan usulan penelitiannya pada perpustakaan dan membayar uang kuliah untuk mata kuliah usulan penelitian lanjutan dan mata kuliah yang sedang dikontraknya. Menghadiri pertemuan disini seperti melakukan bimbingan dengan dosen, menghadiri seminar atau sidang. Kinerja akademik secara keseluruhan merupakan menunda kewajiban studi. Hal ini ditunjukkan dengan secara terus menerus menunda untuk mengerjakan usulan penelitian yang akan berdampak belum dapat mengontrak mata kuliah skripsi dan lulus tepat waktu.

Briody (1980) dalam penelitiannya, menemukan hubungan negatif (-0,31) antara prokrastinasi akademik dan motivasi berprestasi. Menurutnya, mahasiswa yang sering melakukan prokrastinasi akademik menunjukkan motivasi berprestasi yang rendah. Butler dan Rosen (1979, dalam Ferrari, 1994) juga pernah meneliti hubungan antara prokrastinasi akademik dan motivasi berprestasi, menemukan adanya korelasi negatif yang rendah (-0,30). Aitken (1982, dalam Ferrari, 1994) juga menemukan korelasi negatif (-0,36) antara prokrastinasi akademik yang diukur dengan alat ukur yang dibuatnya sendiri dan motivasi berprestasi yang diukur melalui *Personality Research Form* dari Jackson. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Ike L.S (1999), terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut, yaitu sebesar -0,30.

Dorongan dan usaha untuk mencapai prestasi disebut dengan motivasi berprestasi. McClelland bersama-sama dengan Atkinson, Clark dan Lowell (1953) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi untuk mencapai keberhasilan dalam kompetisi dengan berbagai standar keunggulan. Motivasi berprestasi akan mengarahkan tingkah laku dan mengerahkan seluruh daya upaya mahasiswa untuk memperoleh hasil yang optimal dan terbaik dengan cara yang efektif dan efisien, juga tidak cepat puas dengan hasil yang telah diperoleh.

Menurut McClelland dalam motivasi berprestasi sendiri terdapat 4 aspek utama, yaitu tanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik dan dapat menemukan cara yang baru dalam mengerjakan suatu pekerjaan (kreatif-inovatif). Tanggung jawab berarti kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang sudah dimulainya. Mempertimbangkan resiko adalah kemampuan dalam mempertimbangkan resiko yang dihadapi sebelum melakukan dan melaksanakan tugasnya. Memperhatikan umpan balik adalah kemampuan dalam memperhatikan dan mempertimbangkan umpan balik untuk melakukan perbaikan dalam tugas berikutnya. Kreatif dan inovatif adalah melakukan kegiatan yang kreatif-inovatif, menemukan cara-cara baru dan mencari cara lain yang lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas.

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak meninggalkan tugas tersebut sebelum ia berhasil mengerjakannya, memilih tugas dengan derajat kesukaran yang moderat, memperhatikan umpan balik yang diberikan oleh dosen pembimbing dan

juga dapat menemukan cara-cara yang baru dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Hal ini juga yang terlihat dalam subjek dalam penelitian ini. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung tidak menyelesaikan pekerjaan yang sudah dimulainya, memilih tugas dengan derajat kesukaran yang rendah dan tinggi, tidak menyukai pemberian umpan balik dan menyukai pekerjaan yang terstruktur. Dalam kaitannya dengan kegiatan mengerjakan usulan penelitian lanjutan, motivasi berprestasi yang dimiliki akan dapat mengarahkan tingkah laku untuk mengerjakannya, juga mengerahkan upaya untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara yang efektif, sehingga mahasiswa dapat mengontrak skripsi dan dapat lulus menjadi sarjana.

Hasil survei menunjukkan terdapat 6 dari 10 mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yang ditunjukkan dengan mahasiswa sadar bahwa usulan penelitian tersebut merupakan tugas yang penting untuk mengontrak mata kuliah skripsi sehingga mereka dapat lulus dari fakultas psikologi ini. Mereka juga selalu berusaha untuk memperhatikan *feedback* yang diberikan oleh dosen pembimbingnya, sehingga mereka dapat mengerjakan lebih baik lagi ketika revisi usulan penelitian lanjutannya akan dikumpulkan. Selain memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, keenam mahasiswa tersebut memiliki prokrastinasi yang tinggi yang dapat ditunjukkan dengan mahasiswa malas untuk memulai mengerjakan usulan penelitiannya, karena teman-temannya juga melakukan hal yang sama dan ada juga yang malas untuk mengerjakan usulan penelitiannya karena teori yang digunakannya masih tergolong baru dan bukunya pun masih sulit didapatkan. Apabila mereka ingat

pada usulan penelitian lanjutannya akan menimbulkan kecemasan dalam dirinya, ditunjukkan dengan kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan dan tidur. Terdapat juga mahasiswa yang terlalu cemas, namun ia tetap tidak bisa mengerjakan usulan penelitian lanjutannya, yang menghasilkan berat badannya menjadi turun.

Tiga dari 10 mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah yang dapat ditunjukkan dengan mahasiswa akan bersemangat ketika mengerjakan bersama-sama dengan temannya, namun ketika mengerjakan sendiri di rumah mereka menjadi tidak semangat, sebenarnya usulan penelitian lanjutan adalah tugas mandiri, sehingga mereka seharusnya dapat mengerjakannya secara mandiri tanpa perlu tergantung dengan kehadiran orang lain. Mereka juga mengatakan bahwa usulan penelitian dapat diambil beberapa kali, sehingga mereka menyikapi usulan penelitian lebih santai. Ketiga mahasiswa juga memiliki prokrastinasi yang tinggi yang ditunjukkan dengan ketika mereka telah memiliki niat untuk mengerjakan usulan penelitiannya di rumah, namun ketika dihadapkan dengan komputer, mereka menjadi malas dan lebih tertarik bermain *game*. Ketika buku sudah didapatkan, mereka masih merasa malas membacanya karena buku tersebut ditulis dalam bahasa Inggris. Meskipun mereka sudah mencoba mengerjakannya dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbingnya mereka kembali menunda melanjutkan mengerjakan usulan penelitian lanjutannya. Mereka lebih tertarik untuk melakukan kegiatan yang sifatnya menghibur, ini dilakukan bukan karena mereka tidak mengerti apa yang diinginkan oleh dosen pembimbingnya, tetapi mereka malas untuk memulainya kembali.

Terdapat juga mahasiswa ketika sedang semangat mengerjakan usulan penelitian lanjutannya, maka akan mengerjakannya bahkan sampai pagi, tapi apabila sedang malas untuk mengerjakannya, ia tidak akan mengerjakan usulan penelitian lanjutannya meskipun telah diajak oleh temannya untuk mengerjakan secara bersama-sama. Ketika mengerjakan revisi usulan penelitian lanjutannya kembali, mahasiswa tersebut hanya mengerjakan seadanya saja, tanpa memperhatikan umpan balik yang diberikan dosen pembimbingnya. Mahasiswa tersebut menunjukkan prokrastinasi rendah dan motivasi berprestasi yang rendah.

Dengan melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2006 yang sedang mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan fakultas Psikologi di Universitas “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2006 yang sedang mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan fakultas Psikologi di Universitas “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai prokrastinasi akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2006 yang

sedang mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan fakultas Psikologi di Universitas “X” kota Bandung

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang seperti apakah hubungan antara prokrastinasi akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2006 yang sedang mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan fakultas Psikologi di Universitas “X” kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan sumbangan informasi bagi ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan mengenai hubungan prokrastinasi akademik dengan motivasi berprestasi.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya mengenai hubungan antara prokrastinasi akademik dan motivasi berprestasi, pada subjek yang berbeda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan masukan informasi bagi dosen wali mengenai prokrastinasi akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa dan motivasi berprestasi yang dimiliki. Informasi ini dapat digunakan oleh dosen wali untuk memberikan dorongan dan membantu mahasiswa yang tergolong prokrastinator dalam menyelesaikan usulan penelitian lanjutannya, misalnya dengan memberikan konseling, sehingga dapat mengoptimalkan waktu dan usaha agar dapat menyelesaikan usulan penelitian lanjutan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

b. Memberikan masukan informasi bagi mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan untuk dapat menyelesaikan tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan dengan tepat waktu dan memperhatikan tanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik dan dapat menggunakan variabel yang jarang digunakan (kreatif-inovatif). Informasi ini dapat digunakan agar mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan agar memprioritaskan usulan penelitian lanjutannya sebagai tanggung jawab dalam menyelesaikan studi dan mahasiswa dapat segera mencapai gelar sarjana.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa angkatan 2006 fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung (yang selanjutnya akan disebut sebagai mahasiswa) berada pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini menjadi suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang.

Masa dewasa awal menurut K.Warner Schaie (dalam Santrock, 2004) berada pada fase mencapai prestasi (*achieving stage*) adalah fase dimana melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Oleh karenanya, pendidikan merupakan salah satu jalur yang dapat ditempuh individu dewasa awal untuk mencapai tingkat jabatan yang tinggi dalam pekerjaan. Pendidikan

tinggi dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan. Perguruan tinggi adalah salah jenjang pendidikan tinggi di Indonesia. Mahasiswa yang berada di dalamnya dituntut untuk dapat efektif dan efisien di dalam menggunakan waktu belajarnya agar dapat menyelesaikan usulan penelitian yang sedang dikontraknya dengan tepat waktu. Dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien, mahasiswa diharapkan mampu berprestasi sesuai dengan harapan orang tua, dosen pembimbing dan mahasiswa itu sendiri.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat menggunakan waktu belajarnya secara efektif dan efisien. Ada yang memiliki sikap tidak disiplin dalam penggunaan waktu sehingga kurang dapat memanfaatkan waktu yang tersedia. Perilaku tidak disiplin waktu dalam literatur ilmiah psikologi disebut prokrastinasi. Istilah prokrastinasi ini digunakan untuk menunjukkan kecenderungan menunda-nunda penyelesaian pekerjaan karena keyakinan (alasan) yang tidak rasional dan dapat menghambat kinerja (Ferrari,1994).

Prokrastinasi yang dialami mahasiswa berkaitan dengan studi mereka disebut dengan prokrastinasi akademik, yang didefinisikan sebagai tindakan berdasarkan keyakinan tidak rasional untuk menunda secara berulang-ulang aktivitas akademik, menunda penyelesaian tugas akademik untuk dilaksanakan dilain waktu, tidak menyelesaikan atau menyelesaikan pada saat-saat terakhir dari batas waktu yang tersedia dengan penuh kesadaran sehingga menimbulkan hambatan. Tingkah laku prokrastinasi ini dilakukan bukan karena mahasiswa tersebut tidak mampu mengerjakan tugas atau melaksanakan aktivitas akademik tetapi karena mereka telah

mencoba tugas tersebut dan merencanakan sesuai dengan tuntutan tugas pada umumnya namun tidak diselesaikan atau ditunda dalam mengerjakan tugas tersebut (Solomon & Rothblum, 1984, dalam Ferrari, 1994).

Prokrastinasi akademik terdiri atas enam area akademik. Keenam area tersebut menurut Solomon & Rothblum (1984, dalam Ferrari, 1994) adalah tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kinerja tugas administratif, menghadiri pertemuan, kinerja akademik secara keseluruhan. Mahasiswa yang melakukan penundaan dalam tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban untuk menyusun usulan penelitian.

Mahasiswa yang melakukan penundaan dalam belajar menghadapi ujian, meliputi penundaan belajar untuk menghadapi seminar dan ketika akan bimbingan dengan dosen. Mahasiswa yang melakukan penundaan dalam membaca meliputi menunda membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. Mahasiswa yang melakukan penundaan dalam kinerja tugas administratif, merupakan penundaan mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas administratif. Mahasiswa yang melakukan penundaan dalam menghadiri pertemuan, merupakan penundaan atau keterlambatan menghadiri pertemuan dengan dosen pembimbing, seminar dan sidang mahasiswa lain. Mahasiswa yang melakukan penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan menunda kewajiban menyelesaikan usulan penelitian lanjutan dalam satu semester.

Menurut Burka & Yuen, prokrastinasi dapat berakibat terhadap afeksi seperti depresi dan kecemasan yang tinggi. Akibat ini menjadi fatal dan menyakitkan karena

mahasiswa tidak senang akan sikap dan perbuatannya dalam menunda mengerjakan usulan penelitian lanjutan, tapi mereka menemukan kesulitan untuk mengatasi dan selalu mengulanginya kembali (Burka & Yuen,1983). Mahasiswa mengalami kesukaran dan selalu mengulanginya dikarenakan berbagai alasan oleh Solomon & Rothblum (1984) dikategorikan ke dalam 12 alasan yaitu, kecemasan untuk dievaluasi, perfeksionis, sukar membuat keputusan, *dependen* dan perlu bantuan, tidak menyukai tugas, kurang percaya diri, malas, takut gagal, tidak dapat mengatur waktu dan beban, sikap pemberontakan, pengambilan resiko yang berlebihan dan *peer influence*. Kecemasan untuk dievaluasi berarti kuatir bila usulan penelitian lanjutan yang dikerjakan tidak memenuhi harapan atau tidak sesuai dengan keinginan dosen. Perfeksionis berarti keinginan untuk memperoleh usulan penelitian yang terbaik walaupun waktu yang diperlukan akan lebih lama.

Sukar membuat keputusan yaitu kesukaran untuk memutuskan mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu dan bingung memilih cara yang paling efektif untuk mengerjakan usulan penelitian lanjutan. *Dependen* dan perlu bantuan yaitu tidak bisa mengerjakan sendiri, membutuhkan pendapat atau saran dari orang lain mengenai usulan penelitian lanjutan yang dikerjakannya. Tidak menyukai tugas berarti tidak menyukai untuk mengerjakan keseluruhan atau sebagian dari usulan penelitian lanjutan. Kurang percaya diri yaitu selalu mengubah keputusan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan usulan penelitian lanjutan sehingga perlu waktu untuk menyelesaikan usulan penelitian tersebut. Malas adalah tidak semangat ketika akan memulai mengerjakan usulan penelitian lanjutan dan bosan bila mengerjakan tugas

tersebut. Takut gagal adalah perasaan takut tidak berhasil mengerjakan usulan penelitian dengan baik. Tidak dapat mengatur waktu dan beban berarti perasaan tidak cukup waktu untuk mengerjakan usulan penelitian lanjutan dan merasa terlalu banyak beban yang harus dikerjakan. Sikap pemberontakan yaitu perasaan tidak suka mengerjakan usulan penelitian lanjutan dan menolak untuk mengikuti kehendak dosen pembimbing. Pengambilan resiko yang berlebihan adalah perasaan tertantang bila mengerjakan usulan penelitian lanjutan dan kepuasan bila mengerjakan pada saat-saat akhir. *Peer influence* berarti pengaruh teman-teman yang sering mengajak jalan dan mengobrol dan juga teman yang belum mengerjakan usulan penelitian lanjutan.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa prokrastinator mempunyai masalah dalam mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku mereka untuk mengerjakan usulan penelitian lanjutan serta mencapai tujuan. Faktor dalam diri yang berkaitan dalam mengendalikan tingkah laku adalah motivasi. Dalam pendidikan di perguruan tinggi, seorang mahasiswa akan terdorong untuk menampilkan perilaku tertentu guna memenuhi suatu standar keunggulan. Mahasiswa tersebut tidak akan merasa puas hanya karena dapat mengerjakan suatu tugas, tetapi akan berusaha keras untuk mencapai standar penguasaan atau prestasi tertentu dalam mengerjakannya. Motivasi seperti ini dikenal sebagai motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi sendiri menurut Mc.Clelland, yang merupakan pelopor utama yang mempelajari secara rinci mengenai motivasi berprestasi sebagai motivasi untuk mencapai keberhasilan dalam berkompetensi dengan suatu standar keunggulan.

Individu yang didominasi oleh motivasi berprestasi selalu berusaha melakukan sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain atau berusaha melampaui standar keunggulan yang telah ia tetapkan. Ia dapat menggunakan waktunya untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya. Memikirkan usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi kerjanya atau kemajuan dirinya. Ia lebih berorientasi pada tugas, serta lebih menyukai untuk mengerjakan tugas yang memiliki tantangan. Ia tidak hanya memikirkan tujuan prestasi, melainkan juga memikirkan tentang bagaimana ia dapat mencapai tujuannya, hambatan apa saja yang mungkin terjadi, serta bagaimana perasaannya jika berhasil atau gagal. Menurut Mc.Clelland juga terdapat beberapa aspek yang dapat membedakan motivasi berprestasi, yaitu, tanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik dan kreatif-inovatif.

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk memulai tugas yang sudah dimulainya. Mempertimbangkan resiko adalah kemampuan dalam mempertimbangkan resiko yang dihadapi sebelum melakukan dan melaksanakan tugasnya. Memperhatikan umpan balik adalah kemampuan dalam memperhatikan dan mempertimbangkan umpan balik untuk melakukan perbaikan dalam tugas berikutnya. Kreatif dan inovatif berarti menemukan cara-cara baru dan mencari cara lain yang lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas.

Mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi berusaha untuk menyelesaikan kegiatan yang berkaitan dengan usulan penelitian lanjutannya, seperti membuat bab 1 sampai dengan bab 3, meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk

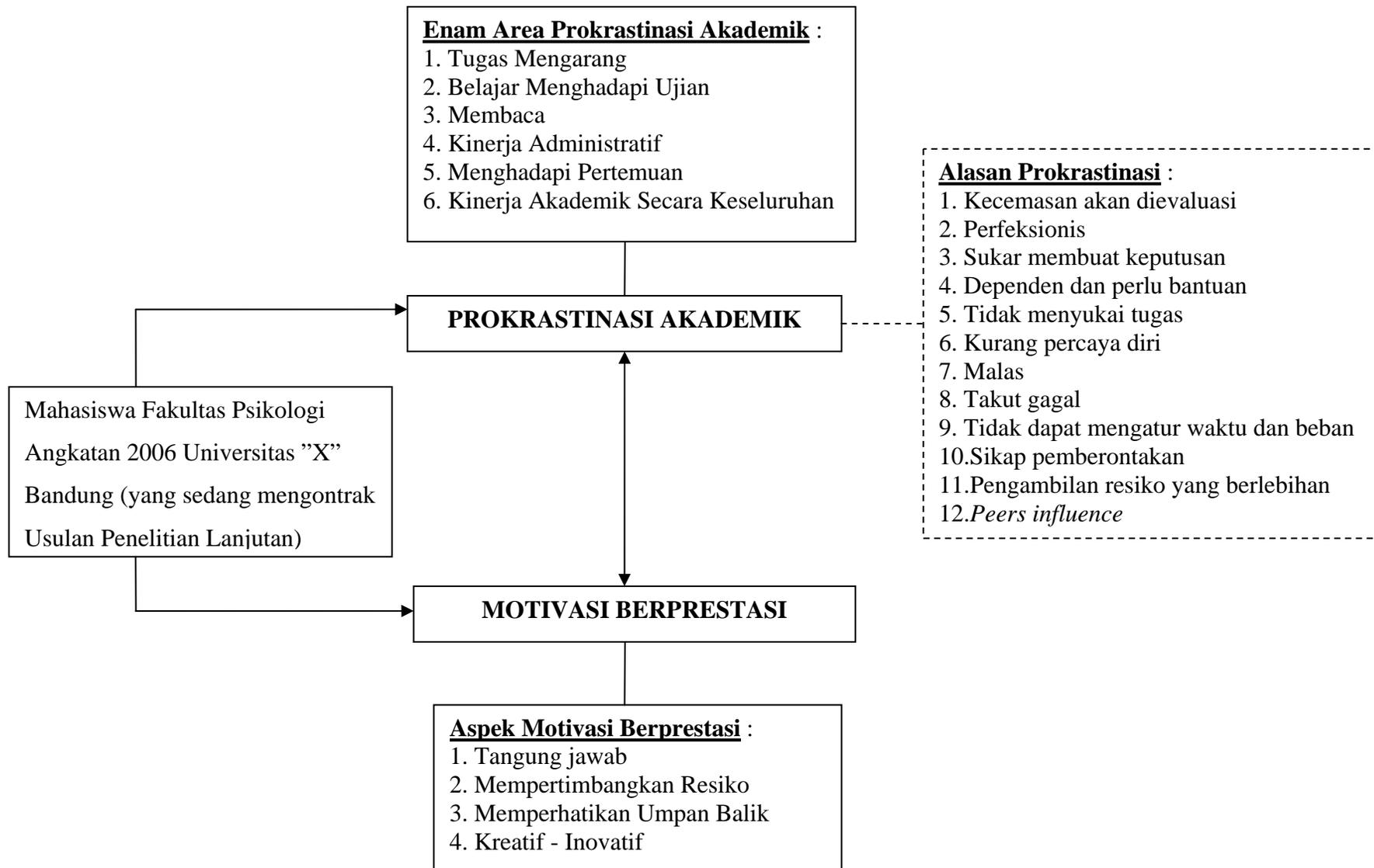
menyelesaikannya, namun usulan penelitian lanjutannya tidak terlalu banyak yang harus diperbaiki. Sedangkan mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah akan menunda-nunda mengerjakan usulan penelitian lanjutannya dan hasil yang dikerjakan banyak yang harus diperbaiki.

Meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan bab 1 sampai dengan bab 3, namun mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan resiko yang dihadapi sebelum mengerjakannya, sehingga revisi yang diberikan oleh dosen pembimbing tidak terlalu banyak. Sedangkan mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah membutuhkan waktu yang lama dan mengerjakan bab 1 sampai dengan bab 3 tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi .

Mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan setiap bab dalam usulan penelitian lanjutan sesuai dengan umpan balik yang diberikan oleh dosen pembimbing, meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Sedangkan mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengerjakan setiap bab sesuai dengan umpan balik yang diberikan oleh dosen pembimbing.

Mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi menggunakan variabel penelitian yang jarang diteliti. Sehingga, mahasiswa ini membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan bab 1 hingga dengan bab 3. Sedangkan mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang rendah memiliki variabel yang sering digunakan. Walaupun variabel

yang dipakai sering digunakan, namun mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang rendah masih membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya.



1.6 Asumsi Penelitian

Dari uraian di atas maka dapat diambil asumsi sebagai berikut :

1 Prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2006 yang sedang mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan fakultas Psikologi di Universitas “X” kota Bandung dapat diukur melalui keenam area, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan.

2. Prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2006 yang sedang mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan fakultas Psikologi di Universitas “X” kota Bandung dilakukan atas alasan kecemasan untuk dievaluasi, perfeksionis, sukar membuat keputusan, *dependen* dan perlu bantuan, tidak menyukai tugas, kurang percaya diri, malas, takut gagal, tidak dapat mengatur waktu dan beban, sikap pemberontakan, pengambilan resiko yang berlebihan dan *peer influence*.

3. Masalah prokrastinasi akademik berkaitan dengan masalah ketidakmampuan individu untuk mengarahkan, mengendalikan dan mempertahankan tingkah laku untuk menyelesaikan aktivitas dan tugas-tugas akademik dalam usaha mencapai tujuan akademik, atau dalam istilah psikologi disebut dengan motivasi berprestasi.

4. Motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2006 yang sedang mengontrak mata kuliah usulan penelitian lanjutan fakultas Psikologi di Universitas “X” kota Bandung dapat diukur melalui aspek tanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik dan kreatif-inovatif.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi yang telah dijabarkan terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2006 fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.